• BEAUTY AND THE BEST SERIES •

GOLDEN BIRD

LUNA TORASHYNGU

GOLDEN BIRD

LUNA TORASHYNGU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

Cerita ini fiktif, tak ada sangkut pautnya dengan siapa pun serta kejadian mana pun.
Bila ada kesamaan nama orang, tempat, maupun penggalan cerita, itu cuma kebetulan belaka.

Ringkasan cerita sebelumnya...

BEST OF THE BEST

AKIBAT kejadian pada masa lalunya, Muri Handayani mengubah penampilannya, dari seorang kutu buku berkacamata dan hobi membuat program komputer menjadi gadis remaja berpenampilan *up-to-date,* postur tubuh langsing, kulit putih, dan wajah yang merupakan paduan antara darah Indonesia dan darah Eropa. Dengan penampilan yang demikian, nggak heran dia langsung melejit dan menjadi "*most wanted girl*" di sekolah barunya, SMA 76 Bandung.

Nggak cuman jadi cewek terpopuler di SMA 76, Muri juga berhasil merebut perhatian tim *cheerleaders*. Dia ternyata juga memiliki tubuh yang lentur dan lincah. Nggak heran, Muri langsung jadi tokoh sentral di tim *cheers*. Dia menggeser kepopuleran Tasha yang sebelumnya menempati peringkat pertama cewek paling populer di SMA 76 sekaligus kandidat kuat jadi kapten tim *cheers*. Kehadiran Muri tidak hanya membuat peringkat cewek terpopuler nomor satu hilang dari genggaman Tasha, tapi pengaruh Tasha di sekolah dan tim *cheers* lama-lama juga memudar.

Ternyata musuh Tasha nggak cuman Muri. Dia juga terlibat konflik secara nggak langsung dengan Reina, cewek paling pintar sekaligus Ketua Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) SMA 76. Perseteruan mereka lebih karena sikap Reina yang menganggap bahwa mereka yang tergabung dalam tim *cheerleaders* adalah cewek-cewek yang

nggak punya otak dan lebih mengandalkan wajah serta bentuk tubuh mereka untuk menjadi pusat perhatian. Anggapan yang nggak sepenuhnya salah mengingat semua anggota tim *cheers* emang punya prestasi akademik rata-rata, bahkan ada yang nilai pelajarannya amburadul. Walau begitu, anggapan Reina tetep membuat Tasha kesal dan tidak sungkan untuk adu mulut kalo kebetulan berpapasan dengan Reina.

Kekesalan Tasha semakin bertambah saat dia tahu ternyata Muri mengambil jalan yang berseberangan dengan dirinya. Sebagai anak *cheers*, alih-alih ikut memusuhi Reina, Muri malah bersikap akrab dengan cewek itu. Dia malah mendekati Reina dan mengajaknya berteman. Muri bahkan mengajak kelompok KIR untuk mengadakan kegiatan *outdoor* bersama kelompok *cheers*. Kebencian Tasha bertambah saat Muri terpilih jadi kapten tim *cheers* dan mencapai puncaknya saat Danu, mantan cowok Tasha, ternyata dekat dengan Muri, bahkan gosipnya mereka udah jadian. Walau udah putus, diam-diam Tasha masih mencintai Danu.

Anehnya, walau boleh dibilang benci setengah mati pada Muri, Tasha selalu nggak berdaya di hadapan cewek itu. Tasha hanya mampu mengumpat dan perang mulut dengan Muri, tapi nggak mampu melakukan yang lebih dari itu untuk membalaskan kebenciannya, seolah ada yang menahan dia untuk melakukannya. Padahal Tasha sebetulnya tipe cewek nekat yang rela melakukan apa saja untuk memuaskan hatinya. Tasha tega menjebak Reina masuk ke diskotek dan memotretnya dalam keadaan setengah mabuk, kemudian berniat menyebarkannya di

sekolah untuk mencemarkan nama baik Reina. Tapi saat Muri datang dan menolong Reina, Tasha dan yang lainnya nggak mampu berbuat apa-apa. Tasha nggak tahu kenapa, tapi dia merasa Muri bukanlah cewek biasa. Ada misteri lain di balik kehidupannya, dan itu mencegahnya melakukan sesuatu terhadap cewek itu.

Firasat Tasha benar. Muri memang bukan cewek biasa. Perlahan-lahan Tasha tahu siapa sebenarnya cewek rivalnya ini. Nggak cuman trauma akan masa lalunya, perubahan penampilan Muri ini ternyata untuk menutupi jati dirinya yang sebenarnya. Di dalam penampilannya yang gaul abis, Muri ternyata memiliki otak yang sangat encer, bahkan bisa dibilang jenius. Nggak cuman itu. Dia ternyata memiliki profesi lain selain sebagai pelajar, yaitu peretas sistem komputer atau yang lazim disebut *hacker*. Bahkan sebagai *hacker*, Muri yang memakai nama samaran Golden Bird udah sangat terkenal di kalangan *hacker* internasional dan menjadi target buruan beberapa agen intelijen asing. Itu yang membuat dia terpaksa menyembunyikan identitasnya di balik sosok cewek remaja yang gaul dan centil.

Sakitnya Reina yang akan mengikuti kompetisi cerdas cermat antar-SMA se-Bandung membuat Muri terpaksa menggantikannya mengikuti kompetisi tersebut. Walau mulanya diragukan, bahkan dipandang sebelah mata nggak cuman oleh tim lawan tapi juga oleh anak-anak dan guru-guru SMA 76 sendiri, Muri bisa membuktikan kemampuan otaknya dan membawa SMA 76 menjadi juara. Tapi akibatnya, Muri yang merasa sebagian jati dirinya udah terbuka dan nggak nyaman lagi di SMA 76

memutuskan untuk pindah dan mencari sekolah baru. Tentu saja setelah membawa tim *cheers* SMA 76 menjadi juara di kompetisi *cheers* dan mengembalikan Danu pada Tasha serta menyelamatkan Tasha yang akan menjadi korban fitnah dari seseorang yang diam-diam membencinya. Seseorang yang selama ini selalu berada di dekatnya.

1

Jakarta, 1966...

SEORANG pria bule setengah baya duduk sambil membaca koran di ruang tunggu Bandar Udara Internasional Kemayoran. Tapi kelihatan jelas sebenarnya konsentrasi pria itu bukan pada koran yang dibacanya. Sebentar-sebentar perhatiannya teralih ke pintu masuk ruang tunggu, atau pada jam tangannya, seolah-olah dia sedang menunggu kehadiran seseorang.

Setelah beberapa lama, wajah pria bule itu tiba-tiba berbinar. Orang yang ditunggunya datang. Seorang pria Indonesia berusia sekitar 30 tahunan baru saja masuk ke ruang tunggu. Dia membawa sebuah amplop besar berwarna cokelat. Pria itu celingak-celinguk di dekat pintu masuk, seperti mencari sesuatu. Celingukannya berhenti saat melihat pria bule tadi melambaikan tangan.

”Maaf saya terlambat, Prof...,” sapa Abidin, nama pria itu sambil menjabat tangan si bule berambut pirang tersebut.

”*It’s okay*, masih ada waktu,” sahut pria bule itu pendek.

Abidin menunjukkan amplop yang dibawanya.

”Semuanya ada di sini. Selanjutnya, saya memercayakan semuanya kepada Anda. Bapak juga sudah percaya sepenuhnya,” kata Abidin lirih, bahkan setengah berbisik. Dia lalu menyerahkan amplop itu pada si pria bule.

”Apakah ada pihak lain yang tahu?” tanya si pria bule.

”Tidak. Hanya Anda, saya, dan tentunya Bapak sendiri.”

”Bagaimana dengan militer?”

”Mereka yang tahu soal ini hanya para perwira dan prajurit yang loyal pada Bapak, jadi mereka tidak mungkin membocorkan rahasia ini.

”Saya harap Anda berhati-hati dan menjaga baik-baik kepercayaan yang kami berikan. Apa yang Anda bawa ini sangat penting dan berharga untuk masa depan negara ini. Kalau saja situasi di dalam negeri tidak begini, Bapak mungkin akan menyimpan tas ini di dalam lemari pribadinya,” lanjut Abidin.

”Jangan kuatir...,” sahut si pria bule. ”Saya tidak pernah mengecewakan orang yang memberi kepercayaan pada saya. Rahasia ini akan saya jaga baik-baik dengan nyawa saya sendiri, sampai saatnya pemerintah Anda memintanya kembali nanti.”

2

London, saat ini...

QUANTUM NETWORK INC. adalah perusahaan penyedia jasa telekomunikasi, jaringan, dan sistem informasi yang cukup besar di Inggris. Pelanggan yang menggunakan jasa mereka bukan cuma yang ada di negeri Ratu Elizabeth, tapi juga di negara-negara Eropa Barat lainnya.

Sore ini, suasana kantor pusat Quantum Network Inc. di London sangat tidak biasa. Jam kantor selesai sekitar sejam yang lalu, tetapi kantor yang terletak di sebuah gedung berlantai delapan itu tidak menjadi beranjak sunyi. Cukup banyak karyawan perusahaan tersebut yang masih berada di sana, sebagian besar adalah para teknisi dan operator komputer. Mereka menempati posisi masing-masing, sibuk mengerjakan sesuatu yang sangat penting sampai mengorbankan waktu istirahat mereka.

Kesibukan paling terasa di ruang kontrol. Ruangan

yang merupakan ”jantung” Quantum Network Inc. itu dipenuhi sekitar dua puluh karyawan, masing-masing sibuk berkutat dengan komputer di hadapannya. Walau menghadapi komputer masing-masing, wajah mereka rata-rata hampir sama—tegang.

”Status?” tanya salah seorang yang berdiri di tengah ruangan. Dia Allan Cumming, 45 tahun, yang menjabat Wakil Direktur Operasional. Dialah orang kedua yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan, atau dengan kata lain Allan Cumming adalah orang yang paling ”berkuasa” di lapangan. Di tangannyalah segala tindakan teknis diputuskan untuk kemudian dilaporkan kepada atasannya.

”Semua benteng kita tidak akan dapat bertahan. *Worm*[1] itu sangat pintar, dia berusaha mencari celah ke dalam sistem kita...,” jawab salah seorang teknisi yang berada tidak jauh dari Allan.

”Bagaimana dengan *tracker*?” tanya Allan lagi.

”Sudah aktif. Tapi *worm* itu seakan-akan punya mata. Dia bisa mengetahui kehadiran *tracker* dan berusaha menghindarinya,” jawab anak buahnya yang lain.

Cacing yang pintar! Kita lihat sepintar apa kau! batin Allan.

Allan melihat pada monitor utama. Sebuah monitor

---

[1] Sebuah program komputer yang dapat menggandakan dirinya sendiri dalam sistem komputer dengan memanfaatkan jaringan (LAN/WAN/Internet) tanpa perlu campur tangan dari *user*. *Worm* tidak seperti virus komputer biasa, yang menggandakan dirinya dengan cara menyisipkan programnya pada program yang ada dalam komputer, tapi worm memanfaatkan celah keamanan yang memang terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan *vulnerability*. Beberapa *worm* juga menghabiskan *bandwidth* yang tersedia. *Worm* merupakan evolusi virus komputer.

berukuran besar yang ada di bagian depan ruang kontrol. Monitor tersebut menampilkan visualisasi dari apa yang sedang dihadapi para teknisi Quantum Network Inc. malam ini. Ya, sistem jaringan perusahaan ini sedang diserang oleh sebuah program dari luar. Sebetulnya serangan program luar terhadap sistem jaringan Quantum Network Inc. bukanlah hal yang asing. Hampir tiap hari, ada aja serangan baik itu berupa virus, *worm,* atau *trojan horse*[2] dengan berbagai tujuan. Dari yang sekadar untuk menguji sistem keamanan jaringan perusahaan itu, sampai kepada tujuan-tujuan yang berbahaya seperti mencuri data-data yang ada pada sistem atau bahkan merusak sistem jaringan itu sendiri. Tapi selama ini, serangan-serangan program dari luar dapat diatasi oleh sistem keamanan jaringan itu sendiri, atau oleh para teknisi yang bertugas yang rata-rata merupakan lulusan TI (Teknologi Informasi) terbaik dari berbagai perguruan tinggi ternama di Inggris maupun di seluruh dunia.

Hingga hari ini...

Sekitar jam lima sore, saat hampir semua karyawan Quantum Network Inc. bersiap pulang ke rumah masing-masing, ruang kontrol mendapat peringatan adanya *worm* yang mencoba masuk sistem. Prosedur standar untuk mengatasi *worm* tersebut tidak berhasil, hingga para teknisi menunda kepulangannya, termasuk Allan Cumming

---

[2] Program yang mereplikasi dirinya seperti suatu program aplikasi yang sebenarnya, padahal sesungguhnya sebuah program yang sangat menyerang dengan menipu *user*. Trojan akan aktif ketika sebuah program dijalankan. Mungkin berisi kode yang dapat merusak komputer, trojan juga dapat menciptakan dobrakan ke dalam sistem yang membiarkan pengirimnya memperoleh akses.

yang sebetulnya udah berjanji untuk makan malam bersama istri dan kedua anaknya di sebuah tempat yang istimewa.

Bagaimanapun Allan harus mengakui, siapa pun orangnya, yang membuat *worm* itu adalah *hacker*[3] jenius. Membuat program penyusup yang mampu menembus keamanan sebuah sistem jaringan memang dapat dilakukan oleh hampir semua *hacker*. Tapi membuat program yang mampu menembus keamanan sistem jaringan sebuah perusahaan penyedia jaringan yang memang sangat memprioritaskan soal keamanan di atas segala-galanya tidak bisa dilakukan sembarang *hacker*. Apalagi program tersebut sulit dimusnahkan, atau dilacak oleh program keamanan yang ada dan bisa membuat para lulusan TI terbaik jadi kalang kabut. Jelas, ini hanya bisa dilakukan oleh *hacker* senior yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, dan biasanya sudah punya "jam terbang" cukup banyak.

"Benteng tiga telah tembus! Jika kita tidak segera mengatasi cacing ini, dalam waktu lima menit dia akan masuk ke sistem kita!" seru seorang teknisi cewek berkacamata minus lima.

Quantum Network Inc. mempunyai lima lapis sistem keamanan untuk jaringannya, yang disebut dengan "Benteng". Setiap lapis terdiri atas berbagai macam program

---

[3] Orang yang mempelajari, menganalisis, dan selanjutnya bila menginginkan, bisa membuat, memodifikasi, atau bahkan mengeksploitasi sistem yang terdapat di sebuah perangkat seperti perangkat lunak dan perangkat keras komputer seperti program komputer, administrasi, dan hal-hal lain, terutama keamanan.

keamanan seperti *Firewall*[4], paket penyaring FTP (File Transfer Protocol—sistem transfer *file* antarjaringan), program otorisasi, dan program penyandian, yang semuanya adalah ciptaan para teknisi internal dan mempunyai kode program yang sangat rahasia dan tidak diketahui pihak luar. Menembus satu lapis pertahanan saja sangat susah, apalagi sampai menembus kelimanya. Kalaupun bisa, butuh waktu sangat lama dan biasanya program penyusup itu telah berhasil dianalisis oleh para teknisi yang langsung membuat program pemusnahnya.

Tapi *worm* ini beda. Bukan saja berhasil menembus tiga sistem keamanan dalam waktu satu jam, dia juga tak bisa ditangkap atau dilacak. Sistem kerjanya juga mengalami peningkatan yang cukup pesat. *Worm* ini butuh waktu empat puluh menit untuk menembus benteng pertama, tapi membutuhkan waktu hanya lima belas menit untuk menembus benteng kedua, dan lima menit saja untuk menembus benteng ketiga! Dengan pola seperti ini, bukan hal yang aneh jika dua benteng tersisa dapat ditembus dalam waktu singkat!

”Cacing ini... dia mempelajari sistem keamanan kita. Benar-benar cacing yang pintar,” gumam Allan. Pria lulusan terbaik Massachussets Institute of Technology (MIT) itu mengetikkan sesuatu pada *keyboard* di hadapannya. Dia tidak bisa berdiam diri melihat anak buahnya ke-

---

[4] Sebuah sistem atau perangkat yang mengizinkan lalu lintas jaringan Internet yang dianggap aman untuk melaluinya dan mencegah lalu lintas jaringan yang tidak aman. Umumnya, sebuah Firewall digunakan untuk mengontrol akses terhadap siapa saja yang memiliki akses terhadap jaringan pribadi dari pihak luar.

walahan menghadapi ”program pintar” yang baru kali ini dilihatnya.

”Pak, mungkin sudah saatnya kita menggunakan Black Hole sebelum terlambat,” usul seorang teknisi yang berasal dari Taiwan.

Allan menatap teknisi yang mengajukan usul tersebut.

Black Hole adalah nama program keamanan terbaru yang diciptakan oleh seorang pakar komputer yang tidak mau diketahui identitasnya. Quantum Network Inc. harus mengeluarkan biaya sekitar lima juta dolar untuk membeli program yang menurut penciptanya dapat membasmi semua program penyusup dan perusak saat ini dan yang akan datang. Allan sendiri telah mencoba Black Hole dan mengakui kejeniusan penciptanya. Tidak seperti program pemusnah lainnya yang cara kerjanya menghadang program penyusup dan mendeteksi berdasarkan kode kecil program tersebut yang telah dikenali atau berdasarkan perilaku program tersebut, Black Hole bekerja dengan membuat sebuah lingkungan kerja virtual berdasarkan kode asal program yang dicurigai sebagai penyusup. Dalam lingkungan virtual tersebut, program penyusup akan ”dipaksa” untuk mengeluarkan ”sifat aslinya” seperti merusak *file*, mengambil data, dan sebagainya, untuk ”diamati” dan dicari kode intinya. Program penyusup yang masuk ke Black Hole akan terisolasi sampai program pencari dalam Black Hole menemukan kode inti dari program penyusup tersebut, dan memasang kode pelacak. Setelah dilumpuhkan dan dipasangi kode pelacak, program penyusup itu akan dilepas dan dikembalikan pada ”pengirimnya”, hingga Black Hole dapat mengetahui dari

mana program penyusup itu berasal. Berbeda dengan program pelacak biasa yang biasanya hanya ”menempel” atau ”mengikuti” program yang dicurigai hingga mengubah ukuran *file*-nya, Black Hole menuliskan kode pelacak pada tubuh program penyusup menggantikan kode perusak yang dibuang sehingga tidak mengubah ukuran *file* program tersebut dan tidak menimbulkan kecurigaan pengirimnya. Lingkungan virtual yang diciptakan oleh Black Hole juga dibuat sama persis dengan lingkungan yang akan diserang, hingga program penyusup tidak sadar sudah masuk perangkap. Dengan cara kerja demikian, Black Hole dapat menangani program apa pun, baik virus, *worm*, atau *trojan* tanpa tergantung pada daftar kode yang harus selalu di-*update* seperti layaknya program pendeteksi dan pemusnah lainnya.

Masalahnya, Black Hole belum pernah dipakai di ”medan pertempuran” yang sesungguhnya. Penggunaan program ini baru pada sebatas uji coba dengan program-program penyusup buatan para teknisi internal yang tentu dibuat hanya untuk keperluan uji coba. Black Hole emang belum dipasang pada sistem jaringan Quantum Network Inc. karena beberapa sebab. Salah satunya adalah penggunaan Black Hole memakan banyak *resource* pada sistem yang dipasanginya hingga memperlambat kinerja sistem. Selain itu, dalam uji coba ternyata Black Hole tidak bisa dipasang bersamaan dengan program keamanan lainnya. Dengan kata lain, untuk memasang Black Hole, program keamanan lain seperti Firewall harus ditutup lebih dahulu atau kestabilan sistem akan terganggu dan akibatnya bisa *hang*.

”Pak?”

Suara teknisinya seakan membuat Allan tersadar.

”Kita harus memasang Black Hole sebelum benteng empat lenyap. Jika tidak, kita tidak akan sempat memasangnya...,” usul teknisi tersebut.

Adanya masalah dalam uji coba Black Hole membuat program tersebut tidak bisa langsung dipasang dalam sistem. Keputusan soal ini masih diperbincangkan antarpimpinan, sambil menunggu perbaikan program. Tapi sekarang keadaan darurat. Hanya Black Hole yang mampu membendung keganasan *worm* yang sedang menyerang. Dan kalau Black Hole gagal, habislah sudah!

”Aku akan menghubungi Direktur!” ujar Allan. Direktur yang dimaksud adalah George Warthinson, Direktur Operasional yang juga atasannya. Allan nggak mau dipersalahkan jika keputusannya menggunakan Black Hole mengakibatkan masalah pada sistem jaringan.

Biarlah dia ikut bertanggung jawab! batin Allan sambil membayangkan atasannya itu sedang berendam air hangat di rumahnya yang mewah.

”Saya pikir tidak ada waktu lagi!” erang si teknisi sambil menunjuk layar. Di layar monitor raksasa terlihat benteng keempat tinggal 30%, dan terus menurun dengan cepat.

”Butuh waktu paling cepat sepuluh detik bagi Black Hole untuk mengenali targetnya dan menciptakan lingkungan virtual. Jika kita tidak mengaktifkannya sekarang, kita akan terlambat!” lanjutnya.

Allan menatap layar monitor dengan tegang. Dia harus

mengambil keputusan yang cepat dan (mudah-mudahan) tepat. Kariernya dipertaruhkan. Apakah besok dia akan menerima pujian dari atasannya, atau malah surat pemecatan atas nama sebuah profesionalitas layanan publik?

”Pak? Sekarang atau tidak sama sekali!” teknisi di sebelahnya kembali mengingatkan.

Allan menarik napas panjang sambil memejamkan matanya sebentar.

”Aktifkan Black Hole!” perintahnya kemudian.

***

Satu jam kemudian, di sebuah tempat yang jaraknya beribu-ribu kilometer dari London...

- Uji coba berhasil... Black Hole bekerja sempurna.
- Aku tahu... dan sisa uangnya?
- Akan kami transfer besok. Terima kasih, Golden Bird... Berkat Anda, kami jadi bisa mengukur kemampuan sistem keamanan jaringan kami. Ditambah dengan adanya Black Hole, kami jadi semakin yakin, sistem keamanan kami sangat aman, tidak bisa ditembus siapa pun...
- Aku seorang profesional. Anda membayarku untuk mengetes sistem keamanan perusahaan Anda dengan program penyusup paling jahat yang kumiliki, dan sudah kulakukan. Aku hanya berharap Anda juga berlaku profesional.
- Kami mengerti. Akan kami kabari besok jika uangnya telah kami transfer....

Setelah mematikan hubungan *chat*-nya, Golden Bird mengambil sebotol *softdrink* di dekatnya lalu menyedot isinya.

Aman apanya... Itu menurut kalian! batin Golden Bird.

Dia menekan tombol *keyboard laptop*-nya. Seketika itu juga tampilan monitor *laptop*-nya berganti, menjadi tampilan sebuah bahasa pemrograman. Ini adalah program *worm* yang tadi dikirimnya.

SHOW THE CONTENTS? (Y/N)

Golden Bird menekan tombol Y. Seketika itu juga tampilan monitor *laptop* kembali berganti, terbagi menjadi dua bahasa pemrograman yang sekilas sama. Ternyata ada dua *worm* yang dikirim, salah satunya tersembunyi dan tak bisa dilacak sistem keamanan. *Worm* kedua inilah yang menjadi sangat penting bagi Golden Bird.

”Oke... kita lihat apa yang kaubawa...,” gumam Golden Bird, seakan-akan sedang berbicara dengan seseorang. Tampilan layar monitor kembali berganti, kali ini membentuk halaman muka *database* sebuah perusahaan.

QUANTUM NETWORK INC.
LOADING DATA... PLEASE WAIT...

Beberapa saat kemudian, Golden Bird menyeringai. Apa yang didapatnya ini mungkin sangat berharga dan berguna bagi dirinya nanti.

3

”HAI... Muri?”

Suara sapaan lembut itu mengusik konsentrasi Muri yang lagi asyik makan bakso di kantin sekolah. Seorang cewek berambut panjang sebahu dan mengenakan jepitan bergambar Mickey Mouse berdiri di depan meja tempat Muri makan. Cewek itu sangat cantik, dengan hidung mancung dan wajah seperti cewek-cewek dari Timur Tengah.

”Kenalin, gue Rahma... anak kelas XII IPS 6,” kata cewek itu sambil mengulurkan tangannya.

Muri membalas uluran tangan Rahma.

”Boleh duduk?” tanya Rahma, dan tanpa menunggu jawaban dia langsung duduk di depan Muri. ”Gue Kapten D’Vice. Lo tau D’Vice, kan?” lanjut cewek itu.

Muri mengangguk. Jelas itu pertanyaan bodoh. Seluruh penghuni SMA Veritas tahu D’Vice adalah singkatan nama Veritas Cheerleaders, tim pemandu sorak SMA ini. Dan walau baru sekitar dua bulan di sana, boleh dibilang Muri udah tahu semua soal D’Vice. Dia juga tahu tim

cheers itu kemarin mengadakan audisi untuk mencari anggota baru, seusai jam bubaran sekolah.

Sekarang, Kapten D'Vice ada di hadapannya. Berani taruhan demi sejuta cowok cakep, Rahma pasti mo ngomong soal *cheers*. Mungkin dia tahu Muri dulunya kapten *cheers* di sekolahnya yang lama.

"Lo kenapa nggak ikut audisi kemaren? Lo tau kan kami baru ngadain audisi? Gue dan yang lainnya kira lo bakal ikut. Desty liat penampilan lo waktu kejuaraan di Bandung dulu. Kami sama sekali nggak nyangka lo bakal pindah ke sini...," kata Rahma.

"Desty?"

"Ngg... anak XI IPS 2, salah satu anggota D'Vice. Kebetulan dia lagi ada di Bandung saat ada kejuaraan *cheers* di sana.

"Oooo..." Muri cuman manggut-manggut. "Bukannya audisi cuman buat anak-anak kelas sepuluh?" Muri balik nanya.

"Nggak cuman buat kelas sepuluh, tapi siapa aja yang mo jadi anggota D'Vice. Tapi sebetulnya lo nggak perlu ikut audisi sih... lo langsung gabung aja..."

"*Thanks*, tapi gue nggak minat..."

"Maksud lo? Lo nggak mau jadi anggota D'Vice?"

Muri menghentikan makan baksonya, dan menatap Rahma dalam-dalam.

"Gue mo lebih konsen belajar. Dan gue nggak bakal ikut segala macam kegiatan yang nggak ada hubungannya dengan pelajaran lagi, termasuk *cheers*."

Tergambar jelas raut kekecewaan di wajah Rahma mendengar ucapan Muri.

”Sayang... tadinya gue pikir lo bisa mengangkat prestasi D’Vice kalo lo mau bergabung.”

”Sori... tapi lo juga jangan terlalu berharap... walaupun misalnya gue mau bergabung dengan tim *cheers* sekolah ini, belum tentu gue bisa membuat tim lo berprestasi. Nggak mungkin gue sendirian bisa mengubah tim,” ujar Muri.

”Pasti bisa. Gue udah liat rekaman yang dibuat Desty, terutama saat final.”

Muri nggak berkata apa-apa lagi. Dia melanjutkan makan baksonya. Nggak lama kemudian, bel tanda jam istirahat selesai berbunyi.

Rahma berdiri dari tempat duduknya.

”Nggak papa deh kalo lo nggak mau gabung dengan kita-kita. Tapi lo mau kan jadi temen gue?” tanya Rahma sambil mengulurkan tangannya kembali.

Muri yang masih duduk nggak langsung menyambut uluran tangan Rahma. Dia menatap mata cewek itu sebentar, seakan sedang berusaha masuk ke dalam hati dan pikiran Rahma.

”*Sure*... kenapa nggak?” kata Muri akhirnya sambil berdiri dan menyambut uluran tangan Rahma. Itu membuat Rahma tersenyum manis.

* * *

Muri mengira, ajakan berteman Rahma saat istirahat adalah basa-basi, jadi dia nggak menanggapi dengan serius. Tapi ternyata nggak. Saat bubaran sekolah, Rahma udah nunggu dia di parkiran mobil, tepatnya di samping mobil Porsche Carrera Muri.